

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Reyog* Ponorogo

Kesenian *Reyog* adalah salah satu kesenian tradisi yang lahir dan berkembang di Ponorogo Jawa Timur. Kesenian *Reyog* Ponorogo merupakan suatu kekayaan kebudayaan Jawa yang masih terjaga kelestariannya sampai sekarang. Menurut Rismayanti ( 2017 : 3768 ) dalam jurnalnya *Reyog* Ponorogo memiliki sejarah, agama, dan filosofis nilai-nilai yang berharga dan dapat digunakan sebagai pedoman atau kehidupan panduan untuk melawan masuknya budaya asing. Ketertarikan masyarakat Ponorogo akan kesenian *Reyog* yang secara sistematis membuat kesenian tersebut masih terjaga kelestariannya dan eksistensinya. Kesenian *Reyog* Ponorogo diyakini mempunyai kekuatan yang cukup besar guna untuk mengumpulkan masa atau warga dalam setiap pertunjukannya. Hartono (1980:14) pada waktu *Reyog* dipentaskan pada area pentas, maka darimana pun berkumpul orang-orang datang dan sedangkan bilamana *Reyog* berjalan, maka berbondong-bondong orang mengikutinya, dengan tiada berkeputusan.

Kesenian *Reyog* Ponorogo diaktualisasikan dalam bentuk tarian massal yang di dalamnya terdapat beberapa komponen seni meliputi musik, tari dan drama. Tarian massal *Reyog* Ponorogo ini dilaksanakan dengan berkelompok. Kesenian reog Ponorogo sebagai kesenian berkelompok meliputi: pemimpin rombongan (*warok*), penari tokoh raksasa (*barongan*), penari topeng (*ganongan*),

penari kuda (*jathil*), penari klana, dan penabuh alat-alat gamelan (*gong, kenong, slompret kayu, kendhang, dan angklung*).

Setiap pertunjukannya kesenian *Reyog* Ponorogo dibagi menjadi dua dalam konsep pertunjukannya yakni *Reyog festival* dan *Reyog Obyog*. Prihantoro (2014:12) berpendapat bahwa *Reyog festival* biasanya dipentaskan dalam acara-acara resmi dan formal seperti Festival *Reyog* Nasional (FRN), penyambutan tamu pemerintah dan peringatan malam bulan purnama. Sedangkan *reyog obyogan* biasanya diadakan oleh individu, keluarga atau desa dalam acara-acara khusus seperti pernikahan, khitanan, slametan atau bersih desa. *Reyog festival* dalam pertunjukannya menggunakan alur cerita drama yang berkembang di masyarakat lokal.

Cerita dalam sejarah *Reyog* Ponorogo dibagi menjadi tiga versi. Achmadi Asmoro (2014:9) memberikan penjelasan mengenai cerita *Reyog* Ponorogo, yaitu :

- a. Klana Sewandana raja kerajaan Bantarangin melamar putri raja Kediri Dewi Sanggalangit. Salah satu syarat lamaran adalah dibuatkan gamelan model baru dan manusia berkepala harimau. Gamelan tersebut sebagai cikal bakal kesenian reog saat itu disebut *gumbung*.
- b. Ki Ageng Kutu sebagai abdi raja Brawijaya V memilih meninggalkan Majapahit, karena Brawijaya V tidak dapat menguasai kerajaan dan lebih dikuasai isterinya. Ki Ageng Kutu di daerah Wengker mendirikan padepokan Surukubeng melatih para muda berlatih ilmu *kanuragan* dengan permainan *barongan*. *Barongan* tersebut sebagai sindiran terhadap Raja Brawijaya V, sehingga Ki Ageng Kutu dianggap *mbalelo* atau memberontak. Brawijaya V

sangat sulit menaklukkan Surukubeng, maka diutuslah Raden Katong menaklukkannya dan berhasil. Akhirnya, Raden Katong disertai tanah perdikan Wengker.

- c. Sebelum Raden Katong menguasai Wengker, Ki Ageng Kutu menciptakan *barongan* yang menjadi permainan para *warok*. Setelah Ki Ageng Kutu dikalahkan Raden Katong, maka Raden Katong memandang perlu melestarikan *barongan* sebagai media dakwah Islam. *Barongan* yang dahulu dipunyai para *warok* sekarang menjadi milik masyarakat Ponorogo dan diganti nama reog. Kata reog berasal dari kata *riyokun* artinya *khusnul khatimah*. Maksudnya, perjuangan Raden Katong dan kawan-kawannya diharapkan menjadi perjuangan yang diridhai Tuhan.

Dari penjelasan ketiga versi tersebut ada keterkaitan unsur perjuangan Raden Katong melakukan Islamisasi pada wilayah Ponorogo. Unsur ideologi Islam dalam kesenian *Reyog* Ponorogo seakan menjadi hal yang utama setelah Raden Katong mengalahkan Ki Ageng Kutu dan melestarikan *barongan* sebagai media dakwah. Keterkaitan kesenian dengan nilai religiusitas ditunjukkan pada cerita sejarah *Reyog* Ponorogo. Penjelasan-penjelasan yang muncul seakan memperkuat bahwa kesenian *Reyog* Ponorogo mempunyai sisi kesenian daerah yang mempunyai nilai religius yang tinggi.

## **2. Musik Iringan *Reyog***

Musik adalah satu kesatuan bunyi yang terdiri dari nada dan ritme yang memberikan suatu keselarasan bunyi. Musik mempunyai kekuatan untuk memberikan pengaruh dalam perasaan manusia sehingga perasaan manusia dapat

diperlemah, diperkuat ataupun dialihkan. Dari pendapat Campbell (2001: 58) mengenai pernyataan terkait yaitu pengaruh musik dengan beberapa keadaan fisiologi manusia. Penyusunan musik sesuai dengan susunan interval dan ritmenya memiliki refleksi khusus yang bisa merangsang sel-sel saraf sehingga perasaan manusia bisa diperlemah, diperkuat ataupun dialihkan. Pengaruh itu bahkan telah dibuktikan secara ilmiah di sepanjang fase kehidupan manusia, mulai dari masa di embrio hingga masa senja. Bahkan bisa berpengaruh juga pada jenis makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan dan hewan.”

Dalam hal pembahasan mengenai musik iringan tari, hal terpenting yang perlu diperhatikan mengenai konsep harmoni dan ritme. Ritme memberikan efek representasi suatu gerak tubuh manusia dan harmoni memberikan representasi dalam suasana tertentu. Menurut pendapat Yulianta (2015:2) bentuk ritme yang sederhana akan mempengaruhi metabolisme tubuh manusia jika prosesnya berlangsung dengan interaktif dan tempo tidak terlalu cepat. Dalam jurnal Cozzutti yang membahas mengenai musik, ritme dan gerak (2014:14) berpendapat bahwa kesatuan musikal dan ditujukan untuk melatih telinga dan belajar membaca dan menulis, yang lain ditujukan pada stimulasi kognitif melalui musik dan gerak tubuh.

Dari beberapa pendapat yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa musik iringan adalah kesatuan bunyi yang bertujuan untuk merespon gerak yang terdapat dalam situasi tertentu misal dalam pertunjukan tari. Musik iringan *Reyog Ponorogo* mempunyai kekuatan di ritme dan melodinya. Seperti pendapat dari Simatupang (2002:84) dalam penelitian yang berjudul “*Play and Display : An*

*Ethnographic Study of Reyog Ponorogo, in East Java, Indonesia* yaitu “like any dance music, reyog ponorogo music emphasizes the rhythm. the fact that the music has only one melodic instrument strongly indicates such an emphasis. more significantly, in reyog ponorogo what people call a gendhing (a musical piece) is, in fact, a rhythmic pattern that has no specific melody.”

Hal ini musik iringan *Reyog* Ponorogo berperan sebagai pemberi suasana dalam pertunjukan yang berfungsi memberikan pengaruh dalam perasaan *apresiator* (penonton) maupun *eksekutor* (penari dan pemain musik) dalam pertunjukan kesenian *Reyog* Ponorogo. Musik iringan *Reyog* bisa berdiri sendiri dalam sebuah pertunjukan tanpa adanya sebuah tari karena musik *Reyog* Ponorogo tersebut memiliki tingkat kekompleksitasan dan memiliki kekuatan magis.

### **3. Komponen musik kesenian *Reyog* Ponorogo**

Dalam suatu pertunjukan, peranan musik juga memberikan andil yang cukup banyak dalam sebuah pementasan khususnya kesenian tradisional. Dilihat dari sudut pandang pementasan, musik memberikan nuansa tersendiri ketika pementasan berlangsung. Musik dalam hal ini berperan sebagai iringan gerak tari dan memberikan nuansa penggambaran sebuah ekspresi alur cerita dalam pementasan *Reyog* Ponorogo. Konsep musik dalam *Reyog* cenderung terkonsep dengan memahami alur gerak tari. Dari pemaparan Dinar Hendratmoko sebagai koreografer tari dan pelaku seni *Reyog* di Ponorogo bahwa sebelum koreografer membuat gerak tari, koreografer memberi gambaran kepada penata musik mengenai suasananya yang sesuai bentuk geraknya, mungkin pada wilayah salah

satu instrumen untuk memberi suasana tersendiri. Pemahaman konsep musik menjadi yang utama sebelum koreografer membuat sebuah gerak tari. Sebelum Dalam konsep musik *Reyog* juga terdapat improvisasi dalam permainan musiknya tetapi poporsinya tidak mendominasi. dalam tari instrumentasi dalam *Reyog* sangatlah terbatas, itulah yang juga membuat kendala suatu koreografer terbatas membuat nuasanya. Dalam musik *Reyog* secara permainannya dimainkan disemua situasi dalam konteks tempat, tidak terkecuali dimainkan didalam gedung yang memiliki tingkat gaung yang cukup besar. Dalam jurnal Suyatno (2014 : 325) mengenai parameter suara gamelan mengungkapkan bahwa suara gamelan di sudut pendopo atau ruangan gedung menghasilkan beragam distribusi suara dan gema waktu di dalam ruangan, terutama di tengah ruangan. Kemudian beberapa komponen jenis-jenis intrumen musik dalam kesenian *Reyog* Ponorogo, yang pertama pembahasan berikut mengenai instrumen musiknya, yaitu :

a. Kenong

Kenong merupakan unsur intrumen *pegon* gamelan yang paling gemuk dibandingkan dengan kempul dan Gong yang walaupun besar namun berbentuk pipih, Kenong disusun pada *pangkron* berupa kayu keras yang dilapisi dengan tali sehingga saat dipukul kenong tidak akan bergoyang ke samping namun dapat bergoyang ke atas dan ke bawah sehingga menghasilkan suara bentuk kenong yang besar yang menghasilkan suara yang rendah namun nyaring dengan timber yang khas. Alat musik kenong termasuk *idiophone* adalah badan alat musik itu sendiri yang menghasilkan bunyi. Dalam Yudoyono (1984:122) fungsi pokok

*kenong* adalah memainkan irama dasar dengan bunyi yang sangat jarang (lebih jarang daripada *kethuk*, lebih sering daripada gong).

b. Gong

Yudoyono (1984:107) mengungkapkan bahwa gong adalah alat musik Jawa yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran terbesar diantara alat-alat lainnya dalam instrumentasi gamelan. Alatnya digantung pada kayu menggunakan tali biasanya digunakan untuk menandai lagu atau tembang dalam dengung. Alat musik gong termasuk idiophone adalah badan alat musik itu sendiri yang menghasilkan bunyi. Ketipung berfungsi sebagai penambah meriah dan dipukul bersahut-sahut dengan kendang. Alat musik ketipung termasuk Membranophone adalah kulit atau selaput tipis yang diregangkan sebagai sumber bunyi.

c. Kendang

Kendang atau gendang adalah salah satu instrumen dalam gamelan Jawa salah satu fungsi utamanya mengatur irama instrumen ini dibunyikan dengan tangan tanpa alat bantu, jenis kendang yang kecil disebut Ketipung. Kendang *Reyog* memiliki perbedaan dalam bentuknya dengan kendang karawitan Jawa. Perbedaannya terletak dari panjang dan mempunyai bentuk yang sangat besar. Kendang *Reyog* ini terbuat dari kayu nangka dan kayu sana. Hartono (1980:56) mengungkapkan bahwa kendang merepresentasikan dan berperan sama dengan genderang prajurit perang untuk melahirkan sikap yang tegas, serta menampilkan semangat prajurit.

d. Slompret

Slompret terbuat dari bambu merupakan alat musik yang ditiup, yang dimainkan selama pertunjukan *Reyog* berlangsung. Slompret merupakan musik yang paling dominan, dalam Hartono (1980:56) Slompret berperan sebagai pemberi suatu tanda dalam berperang, berbaris maupun pada saat situasi yang lain. Slompret termasuk Aerophone adalah udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi.

e. Angklung

*Angklung* reyog merupakan alat musik yang mengiringi tarian *Reyog* tersebut. (Hartono 1980:58) Angklung ini mempunyai kekhasan dari segi suara yang sangat keras, memiliki dua nada serta bentuk lengkungan rotan yang menarik dengan benang yang berumbai-rumbai warna yang indah.

f. Senggak (*Wirasuara*)

Dalam Achmadi (2015:19) Senggak merupakan seni tarik suara dari Ponorogo sejak abad ke-9 yang berupa sorakan yang keras, tegas yang dilakukan oleh beberapa orang pria secara bersamaan yang terdengar seperti bentakan. Fungsi senggak dalam *Reyog* memberikan sorakan yang menimbulkan efek bunyi seperti kegaduan, penggambaran keributan, dan juga memberikan semangat. Senggak dalam pertunjukan mempunyai peran membawa situasi emosi dimana sebuah cerita berlangsung.



#### **4. Fungsi Musik Reyog**

Sebuah pertunjukan kesenian daerah tidak lepas dengan fungsi kesenian daerah itu yang dilaksanakan dengan beberapa tujuan tertentu. Merriam (1964: 218) menyatakan bahwa terdapat beberapa definisi fungsi musik dalam masyarakat yaitu : Sebagai sarana Entertainment, sebagai persembahan simbolis, sebagai respon fisik, sebagai keserasian norma-norma masyarakat, Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat.

- a. sebagaiartinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
- b. Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.
- c. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa dan lain-lain.
- d. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
- e. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa.
- f. Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

Dari pemaparan diatas semua ada dalam fungsi musik *Reyog* sendiri. Dalam konteks pertunjukan musik *Reyog* sangat mempunyai peran yang utama selain dari sekedar pertunjukan tari. Musik *Reyog* berperan sebagai pemberi nuansa dan suasana dalam sebuah pertunjukan *Reog* sendiri. Suasana alur cerita digambarkan penuh oleh musiknya. Sedangkan dilihat dari konteks sosial, musik *Reyog* berfungsi sebagai sarana ekonomi para musisi tradisi, sebagai identitas yang mempunyai karakter simbolis kedaerahannya, dan sebagai pemberi pesan nilai-nilai religius dalam konsep musiknya.

### **5. Nilai Religius**

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah bentuk kesenian. Suatu hasil karya seni atau bentuk kesenian erat dengan kandungan nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteks kesenian itu sendiri. Nilai merupakan satu jenis objek, yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh rasio. Max Scheler dalam (Jirzanah, 2008:89) berpendapat bahwa nilai adalah kualitas apriori artinya bukan hanya tidak tergantung pada semua objek yang bereksistensi, tetapi juga tidak tergantung pada tanggapan seseorang. Nilai bersifat mutlak, tidak berubah, sehingga tidak dipengaruhi oleh perbuatan seseorang. Max Scheler menyatakan bahwa nilai mempunyai peranan sebagai daya tarik, dasar bagi tindakan, mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditemukan, dan pengarah bagi pembentukan diri manusia melalui berbagai tindakan sesuai tipe-tipe person bernilai. Menurut pendapat Rahim (2015 : 541) bahwa orang-orang di semua budaya terlibat dalam pengaturan hubungan sosial dan mekanisme perilaku yang dengannya aksesibilitas dikendalikan dan

mungkin unik untuk fisik, psikologis, dan sosial tertentu keadaan budaya. Peran nilai sebagai daya tarik dan pendorong akan memacu dan memberikan motivasi hidup manusia ke arah hidup lebih baik. Kattsoff dalam Soejono Soemargono (2004: 323) mengatakan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsure-unsur objektif yang menyusun kenyataan

Dari pengertian beberapa pendapat mengenai pengertian dasar nilai dapat disimpulkan bahwa nilai mempunyai peran yang sangat dominan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks tertentu nilai juga memiliki tingkat kebenaran sehingga nilai mempunyai upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam kehidupan.

Nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat memiliki tingkatan sesuai dengan bobot nilai yang ada. Semakin tahan lama suatu nilai, semakin tinggi tingkatan nilai tersebut. Semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi bobot nilainya.

Selanjutnya pembahasan mengenai nilai-nilai religius pengertian dasarnya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan unsur-unsur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut

dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Menurut Stamatoulakis (2013 : 830) agama adalah fenomena yang terbukti dalam setiap kebudayaan. Nilai religius pada umumnya bersifat suci atau kudus merupakan bagian yang terpenting dalam prespektif ketuhanan (Bartens, 2002:125). Nilai ketuhanan atau nilai religiusitas dapat diukur dengan memperhatikan fakta religiusitas masyarakat, yang menurut Van Peursen fakta memperoleh maknanya dalam percakapan yang bersifat intersubjektif. Intersubjektif diartikan fakta hanya dapat terlihat jelas dalam konteks masyarakat atau kebudayaan khusus, yakni kebudayaan masyarakat (Alexander, 2015:85). Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada tuhan, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pendapat dari Ene (2015 : 329) bahwa pentingnya pendidikan agama dilakukan pengenalan subjek agama. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan

demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius merupakan nilai yang memiliki korelasi kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan pada alam semesta (Keraf, 2002:282). Nilai religius dalam hal ini mengandung kesadaran yang lebih tinggi, sekaligus mendasari dan mewarnai seluruh hubungan antara semua ciptaan di alam semesta, hubungan itu antara lain: manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan yang Maha Gaib atau yang Kudus. Artinya bagi masyarakat adat hubungan-hubungan ini menjadi prioritas dalam seluruh perilaku hidup. Menjaga keutuhan alam semesta, memelihara keharmonisan hidup dengan sesama manusia, dan menjunjung tinggi Sang Pencipta merupakan faktor yang utama dan penting. Pencarian keharmonisan ini diwujudkan dalam cara interaksi sosial mereka, yang sangat menekankan kesadaran diri dan tempatnya di masyarakat di Indonesia hubungan dengan Tuhan, dan kepekaan dan empati terhadap satu sama lain (Murtisari, 2013 : 121).

a. Materi Nilai Religius (Keagamaan)

Secara garis besar agama dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk:

1. Agama *Samawi* (wahyu) yaitu agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia.
2. Agama *Ardhi* (Kebudayaan) yaitu agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan di wahyukan tetapi keberadaannya disebabkan

oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.

Jadi agama samawi berpokok pada konsep keesaan Tuhan yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama ardhi tidak berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan dijadikan tuntunan adalah tradisi atau adat istiadat setempat (Muhaimin, 2005:61).

#### b. Nilai Karakter Religius

Penanaman nilai karakter religius yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah, di antaranya:

1. Religius: nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.
3. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Hidup sehat: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
5. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Berpikir logis, kritis, dan inovatif: berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
9. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik/sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
10. Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
11. Peduli Alam: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

12. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

13. Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Dari ke-13 deskripsi nilai-nilai pendidikan di atas, dapat diambil beberapa nilai yang dapat diterapkan pada diri siswa. Pada umumnya nilai yang sering digunakan sekolah antara lain: religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab (Didik Sukardi, 2014: 11-137)

c. Tujuan penanaman nilai-nilai religius

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Dalam jurnal Rabinataja (2012 : 632) berpendapat bahwa pentingnya dan nilai pembelajaran dan pendidikan adalah fakta nyata di semua budaya dan agama. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Marasudin siregar, 1998:181).

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Menurut Chabib Thoha secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq dibedakan menjadi dua, yaitu:



## 1) Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary (1976 : 135) bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum meliputi :

- a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya.

Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlaq di sekolah bertujuan :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b) Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia
- c) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.

d) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

d. Metode penanaman nilai-nilai religius

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (uswatun khasanah), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan akhlaq, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh (KBBI, 2008: 1656) Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

## 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mebiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan (Ulil Amri Syafri, 2014: 139-140).

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa anak.

### 3) Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam (Abdullah Nashih Ulwah, 2013: 394).

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

### 4) Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh (Abdullah Nashih Ulwah, 2013: 421).

## 5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang
- b) Menjaga tabiat yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat (Abdullah Nashih Ulwah, 2013: 439-441).

## 6. Pendidikan Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani, *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Lorens Bagus, 2005: 392). (Kurniawan, 2016: 28) menyebutkan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Selain itu, menurut Zubaedi (2011: 10) karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan

prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Sejalan dengan pendapat tersebut,( Kurniawan,2016: 29) menyebutkan bahwa karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Lebih lanjut, Bije Widjajanto dalam Kurniawan (2016: 29-30) mengemukakan orang melakukan tindakan karena diamenginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terusmenerus akhirnya, apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas suatu hal.

Dari penjelasan di atas dapat diringkas sebagai berikut: Pikiran-KeinginanPerbuatan-Kebiasaan-Karakter. Salah satu cara untuk membentuk karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus menanamkan nilai-nilai untuk membentuk karakter. Nilai tinggi dalam mengembangkan pendidikan karakter anak-anak muda, terutama untuk pedoman kurikulum prasekolah mengusulkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin (Mei-Ju, 2014 : 530). Pendidikan karakter menurut Winton dalam Samani dan Hariyanto (2013: 43) adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Lickona dalam Listyarti (2012: 8), pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Definisi lain menurut Gaffar, pendidikan

karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma, 2011: 5).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mentransformasikan nilai-nilai kehidupan seperti, nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prsetasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab dalam diri siswa.

1) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Depdikbud merumuskan paling sedikit adanya 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dianggap penting untuk dibantukan kepada anak didik di seluruh Indonesia. Nilai-nilai karakter itu adalah sebagai berikut:

**Table 1. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Puskur)**

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan tindakan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan

	agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa,



	lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghargai keberhasilan orang.
13. Bersahabat/komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cintai damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan

jawab	tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
-------	--

## 2) Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam buku pendidikan karakter; strategi membangun karakter bangsa berperadaban (2012), penulis telah menguraikan bahwa implentasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui:

- a) Terintergrasi dalam pembelajaran;
- b) Terintergrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler,  
dan
- c) Terintergrasi dalam manajemen sekolah.

Pendidikan karakter yang terintergrasi dalam pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, artinya berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan

ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain:

- a) Olahraga ( sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja dan lain-lain)
- b) Keagamaan ( baca tulis Al-qur'an, kajian hadis, ibadah, dan lain-lain)
- c) Seni budaya( menari, menyanyi, melukis, teater)
- d) KIR
- e) Kepramukaan
- f) Latihan dasar kepemimpinan peserta didik(LDKS)
- g) Palang merah remaja (PMR)
- h) Pasukan pengibar bendera pusaka ( PASKIBRAKA)
- i) Pameran, lokakarya
- j) Kesehatan, dan lain-lain

Adapun pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain), dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya (Wibowo, 2016: 15-18).

## **7. Etnografi**

Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Menurut Marzali (1997:3) tujuan aktivitas penelitian etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Metode

penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Dengan teknik “*observatory participant*”, etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Yang lebih menarik sejatinya metode ini merupakan akar dari lahirnya ilmu antropologi yang kental dengan kajian masyarakatnya itu.

Metode etnografi memiliki ciri unik yang membedakannya dengan metode penelitian kualitatif lainnya, yakni: *observatory participant* sebagai teknik pengumpulan data, jangka waktu penelitian yang relatif lama, berada dalam setting tertentu, wawancara yang mendalam dan tak terstruktur serta mengikutsertakan interpretasi peneliti. Yang terakhir ini sepertinya masih menjadi perdebatan dengan penganut positivis. Untuk kasus-kasus tertentu, kemampuan interpretasi peneliti diragukan – tanpa mereka sadari, sejatinya interpretasi ilmuwan-ilmuwan etnografi berperan besar dalam menyajikan kesadaran-kesadaran kritis atas perilaku bermedia masyarakat. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah–kaidah umum tentang masyarakat.

Dalam Widiani (2016:89) etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Struktur budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti.

Kemudian memasuki langkah-langkah penelitiannya menurut Spardley (1997) yang pertama dilakukan dalam melakukan penelitian etnografi adalah menentukan lokasi atau tempat akan berlangsungnya suatu kegiatan penelitian. Spradley (1997) mengajukan 12 langkah dalam melakukan etnografi yaitu

- 1) menetapkan informan
- 2) mewawancarai informan
- 3) membuat catatan etnografis
- 4) mengajukan pertanyaan deskriptif
- 5) menganalisis hasil wawancara
- 6) mengajukan analisis domain
- 7) mengajukan pertanyaan structural
- 8) membuat analisis taksonomi
- 9) mengajukan pertanyaan kontras
- 10) membuat analisis komponen
- 11) menemukan tema tema budaya
- 12) menulis laporan etnografi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan Etnografi. Pada dasarnya penelitian kesenian *Reyog* Ponorogo adalah suatu kesenian yang berkembang dalam masyarakat lokal yang pada akhirnya menjadi suatu komunitas kesenian daerah yang mempunyai tujuan dalam pelestarian dan juga memiliki sifat sebuah hiburan masyarakat tersebut. Kesenian *Reyog* sebagai warisan leluhur yang diberikan pada masyarakat lokal Ponorogo guna sebagai identitas kelokalan masyarakat Ponorogo dan erat kaitanya dengan nilai-nilai yang disampaikan

melalui ekspresi dalam bentuk kesenian kebudayaan. Dengan menggunakan penelitian etnografi diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai religius yang terdapat dalam pertunjukan kesenian budaya.

### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Berikutnya adalah jurnal dari Asmoro Achmadi yang berjudul “Aksiologi *Reyog* Ponorogo Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa” Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam jurnal penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai yang signifikan untuk mengembangkan karakter nasional, salah satunya adalah bahwa *Reyog* Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwa seni *Reyog* menarik dan penuh dengan nilai-nilai yang luar biasa. Selama era reformasi ini, di mana praktek-praktek yang fana dan radikalisme yang merajalela, nilai-nilai yang terkandung dalam seni *Reyog* dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika dan heuristik. Yang pertama digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam objek penelitian dalam bentuk fenomena kehidupan melalui pemahaman dan interpretasi, sedangkan yang kedua digunakan untuk menemukan dan mengembangkan metode baru lainnya dalam ilmu terutama filsafat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa seni *Reyog* Ponorogo adalah bagian budaya biasanya asli dari Ponorogo. Bila dilihat dari perspektif nilai-nilai hirarkis, *Reyog* mengandung kekudusan, spiritual, hidup, dan nilai-nilai yang menyenangkan. Bangsa Indonesia saat ini menghadapi korupsi, terorisme,

radikalisme, dan tantangan globalisasi yang dapat menyebabkan lemahnya karakter nasional. Nilai-nilai seni *Reyog* dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa. Apa yang perlu disajikan adalah penguatan empat pilar bangsa dan refleksi dari lima kebajikan penting dari seni *Reyog*.

2. Selanjut penelitian yang relevan dengan penulisan karya ilmiah berikutnya adalah disertasi dari G.R. Lono Lastro Simatupang dengan judul “PLAY AND DISPLAY : An Ethnographic Study of *Reyog Ponorogo*, in East Java, Indonesia.

Dalam pembahasan disertasi ini penulis menggunakan metodologi penelitian dengan kualitatif lebih mengerucutnya menggunakan penelitian etnografi. Penelitian etnografi sendiri lebih fokus dalam terminologi sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultur. Penelitian G.R. Lono Lastro Simatupang membahas beberapa aspek yaitu dari tampilan fisik *reyog*, event, dan partisipator mode kinerja pertunjukan *reyog*. Dalam penelitian ini mengupas segala aspek yang ada dalam pertunjukan dan dalam kultur sosial dalam kesenian *reyog*. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara detail dan terperinci mengenai bagaimana kesenian *Reyog Ponorogo*

3. Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian tesis dari Rusmiyati yang berjudul “*Nilai budaya dan Pendidikan dalam Tradisi Reog*”

Pembahasan penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai budaya dan pendidikan dalam Tradisi *Reog*. Jenis penelitian kualitatif. Tempat penelitian di

Kampung Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta mulai Februari sampai Mei 2017. Sumber datanya para tokoh masyarakat, didukung para pemain dan pemain senior. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan metode perbandingan tetap. Hasil penelitian ini menyebutkan tradisi Reog di Kampung Tahunan ada sejak tahun 1970-an dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan kesenian Reog dari daerah lain. Nilai budayanya sebagai apresiasi seni budaya. Nilai pendidikannya meliputi pendidikan seni budaya, kedisiplinan, mental, penghargaan waktu, toleransi dan profesionalitas. Tradisi Reog di Kampung Tahunan dapat lestari karena didukung masyarakat dan Pemerintah.

4. Penelitian relevan yang ke empat adalah jurnal penelitian Asmoro Achmadi yang berjudul “*Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo*”

Penelitian ini membahas mengenai permasalahan sosial khususnya pada konteks budaya dan agama. Deskripsi dalam penelitian ini adalah Ponorogo dikenal sebagai “*Bumi Reog*” dengan kesenian reognya; namun juga termasyhur sebagai “Kota Santri” dengan Pondok Gontornya. Sebagai kawasan lama, Ponorogo tentu saja memiliki kearifan lokal (*local genius*) tersendiri yang berakar dalam nilai-nilai keagamaan dan seni Reog. Tulisan ini ingin melihat mana yang lebih mendominasi antara kesenian reog (budaya) dan Pesantren Modern Gontor (Islam) dalam eksistensinya sebagai kearifan lokal (*lokal genius*) masyarakat Ponorogo. Sebagai titik tolak, penulis menggunakan teori nilai Max Scheler yang berargumen bahwa nilai memiliki hierarki sebagai berikut: nilai-nilai kerohanian (tingkatnya tertinggi), nilai-nilai spiritual, nilai-



nilai kehidupan, dan nilai-nilai kesenangan (tingkatnya terendah). Tolok ukur nilai Max Scheler ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama (Islam) yang berisi nilai-nilai kerohanian mendapatkan tempat tertinggi dibanding dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai kerohanian tersebut meliputi: dakwah, kelestarian, kepercayaan, dan magis. Sedangkan nilai-nilai budaya meliputi: budaya, keindahan, moral, seni, simbol, superioritas, kepahlawanan, keadilan, kesejahteraan, hiburan, kepuasan, kompetisi, materi, dan pertunjukan.

5. Penelitian yang relevan yang ke lima adalah jurnal penelitian internasional dari Procedia dengan penulis Giorgio Cozzutti yang berjudul “*Music, Rhythm and movement: A comparative study between the BAPNE and Willems Methods*”

Penelitian ini membahas mengenai hubungan ritme musik dengan gerak tubuh yang sangat relevan dengan penelitian ini yang membahas mengenai musik iringan *Reyog* untuk mengetahui kesesuaian komponen ritme dan gerak. Pentingnya gerakan tubuh bersama dengan penggunaan suara terus meningkat. Membandingkan metode pembelajaran musik dapat meningkatkan efektivitasnya dan mengambil bagian dalam pengembangan metode sendiri. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menentukan kemungkinan integrasi dan garis pengembangan. William dan BAPNE berbeda: satu musikal dan ditujukan untuk melatih telinga dan belajar membaca dan menulis, yang lain ditujukan pada stimulasi kognitif melalui musik dan perkusi tubuh. Guru harus seperti itu terbuka untuk berbagai metode untuk menjawab berbagai masalah yang dapat terjadi.

6. Penelitian yang relevan berikutnya dari *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention* dengan penulis Frasisca Ayu Rismayanti yang berjudul “Reyog Ponorogo National Festival as the Cultural Conservation Efforts and Character Education for the Younger Generation”

Penelitian dari Frasisca Ayu Rismayanti memiliki relevansi dengan penelitian ini karena objek penelitiannya menggunakan kesenian budaya Reyog Ponorogo. Pembahasan penelitian Frasisca adalah Festival Nasional Reyog Ponorogo adalah pementasan Reyog di Panggung Utama City Square yang melibatkan Ponorogo peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Reyog Ponorogo adalah salah satu tarian tradisional yang dipentaskan dalam empat babak yang dimilikinya nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi upaya pelestarian Reyog terhadap karakter pendidikan untuk generasi muda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiologi pariwisata. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah: iman, karakter, kepemimpinan, toleransi, kesabaran, dan optimisme. Penanaman nilai-nilai dalam Reyog diungkapkan melalui cerita selama pementasan, pengiring instrumental, dan dialog.

7. Penelitian yang relevan berikutnya adalah tesis dari Seyed Aliakbar Rabinataj yang berjudul “Religious Foundation of Education”

Dalam tesis Seyed Aliakbar Rabinataj sangat relevan dengan penelitian nilai-nilai religius dalam musik iringan Reyog Ponorogo karena kajian didalam tesis Seyed membahas mengenai bentuk-bentuk pembelajaran

religius. Inti dari tesis Seyed ini adalah untuk berurusan dengan bagian agama dari pembelajaran dan pendidikan dan dianggap sebagai bagian yang tidak dapat disangkal dan perlu dari pengetahuan pembelajaran, pembelajaran dan pendidikan. Gagasan utama baik dalam Islam maupun Kristen sebagai dasar pembelajaran dan pendidikan datang dalam pengertian spiritual umat manusia yang melemah dan entah bagaimana diabaikan dalam situasi saat ini.

8. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Oki Cahyo Nugroho yang berjudul “*Reyog Ponorogo dalam prespektif High/Low Context Culture : Studi Kasus Reyog Obyogan dan Reyog Festival*”

Penelitian yang dilakukan Oki Cahyo Nugroho sangat relevan dengan penelitian ini karena membahas objek yang sama yaitu *Reyog* dan penelitiannya mengenai studi kasus jenis pertunjukan *Reyog*. Adapun inti dari penelitian tesis yang ditulis oleh Oki Cahyo Nugroho adalah Perbedaan-perbedaan dalam format pertunjukkan, perangkat yang dipakai, motivasi dalam pertunjukkan, interkasi dengan penonton, interkasi dengan pemain lain dan improvisasi dalam pementasan secara tidak langsung menimbulkan sebuah gaya dan karakteristik dalam komunikasi yang pada akhirnya membentuk karakter masing-masing pertunjukkan. Kekuatan dalam memegang ideologi atau kepercayaan terhadap seni *Reyog* yang berbeda inilah yang selanjutnya menjadi sebuah karakteristik dalam proses komunikasi yang bisa kita jumpai dalam setiap pementasan baik dalam format *Reyog obyog* maupun *Reyog* dalam versi festival atau panggung. Hal inilah yang menyebabkan dalam setiap pertunjukan *reyog* baik dalam format *obyog* atau dalam versi festival selalu

mempunyai ciri khas dan keunikan sendiri-sendiri dalam setiap pementasan. Dalam setiap pementasan yang berlangsung, secara langsung akan memproduksi simbol-simbol tertentu yang membuat atau mengajak penonton untuk saling berkomunikasi.

9. Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian dari Imam Gunawan yang berjudul *“Menggali Nilai-nilai Keunggulan Lokal Reog Ponorogo guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah dasar”*

Penelitian yang ditulis oleh Imam Gunawan relevan dengan penelitian ini karena dalam penelitiannya mengkaji mengenai masalah nilai khususnya dalam nilai lokalitas. Deskripsi dari penelitian Imam Gunawan adalah Nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo kiranya perlu digali lebih lanjut untuk dapat menjadi bahan bagi pengembangan materi keragaman suku bangsa dan budaya pada matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV sekolah dasar. Dengan adanya implementasi nilai-nilai keunggulan lokal kesenian Reog Ponorogo, diharapkan siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai dari budaya daerah dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keunggulan lokal kesenian Reog Ponorogo dapat digunakan untuk mengembangkan materi keragaman suku bangsa dan budaya mata pelajaran IPS Kelas IV sekolah dasar, yakni adalah: kepemimpinan, estetika, dan kerjasama.

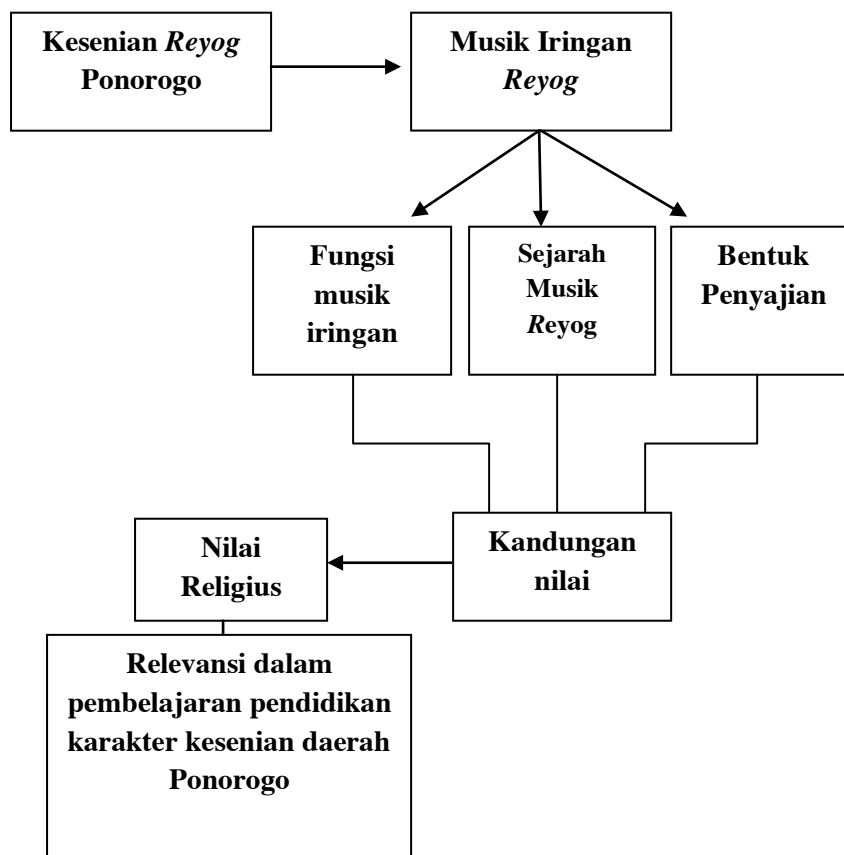
10. Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian dari Jirzanah yang berjudul “*Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*”.

Penelitian yang ditulis oleh Jirzanah relevan dengan penelitian ini karena pembahasan permasalahan mengenai nilai dalam penelitian ini juga menggunakan penekanan teori Max Scheler. Adapun deskripsi dari penelitian yang ditulis oleh Jirzanah adalah Penelitian ini merumuskan secara deskriptif latar belakang filosofis teori aksioma Scheler, esensi nilai, dan dasar suatu memahami nilai-nilai, kemudian merumuskan secara analitis suatu kelebihan dan kelemahan aksioma Scheler, dan aksioma dasar untuk bahasa Indonesia bangsa di masa depan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dalam bidang Filsafat. Sumber data dikumpulkan dari buku bibliografi yang terkait dengan objek material penelitian ini. Objek material penelitian ini adalah teori Scheler tentang nilai. Objek formal penelitian ini adalah Aksiologi. Bahan utama penelitian ini adalah buku menerbitkan tentang karya Scheler dalam Etika dan teori nilai. Langkah-langkah penelitian ini adalah mengurutkan data, mengurangi data, klasifikasi data, interpretasi, rekapitulasi, dan pelaporan. Metode analisis data menggunakan pemahaman interpretasi dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan gagasan Scheler filsafat dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl. Fenomenologi metode dan filosofi yang diwakili. Fenomenologi sebagai metode memilah langkah-langkah yang harus diambil untuk dapat murni fenomena. Seseorang harus mulai dari subjek dan nya kesadaran dan juga untuk mengembalikan

kesadaran murni (intuisi). Scheler punya anggapan, bahwa nilai penampilan manusia karena melekat padarealitas. Kecerdasan atau pikiran tidak dapat memiliki semacam hubungan langsung dengan nilai-nilai.

### C. Alur Pikir

Dalam kesenian *Reyog* Ponorogo banyak mengandung makna nilai-nilai religius dalam penyajian musik iringannya dan instrumentasi musiknya . Salah satunya pada iringan musik *Reyog* Ponorogo yang memiliki makna nilai-nilai Religius. Berikut gambaran alur pemikiran dalam penelitian ini.



Alur pemikiran penelitian, yang pertama adalah musik *Reyog* sebagai bahan penelitian yang kemudian menjadi bentuk kajian dan musik *Reyog* Ponorogo memiliki konsep atau bentuk penyajian dalam pertunjukannya, peran

musik iringan *Reyog* dalam pertunjukannya, dan sejarah bagaimana musik iringan *Reyog* dan kesenian *Reyog* berkembang dimasyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat lokal. Kemudian peneliti menggunakan teori-teori yang sudah dipaparkan untuk mengetahui apakah musik Reog Ponorogo memiliki nilai-nilai religius dalam bentuk keseluruhan. Setelah mengetahui semua hasil dari kajian nilai-nilai religius masyarakat lokal kemudian di relevansikan kepada siswa Ponorogo dalam pembelajaran pendidikan karakter melalui kesenian daerah Ponorogo.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Kesenian *Reyog* Ponorogo adalah kesenian yang tercipta dan berkembang pesat di Ponorogo. Bahkan kesenian *Reyog* Ponorogo berkembang juga diberbagai pulau di Indonesia. Kesenian *Reyog* Ponorogo sampai sekarang masih bertahan dan menunjukkan eksistensialnya didalam negeri maupun diluar negeri. Gerak tari dan nuansa musik memberi ciri khas dan tersendiri dalam setiap pertunjukannya, maka dari itu, hipotesis dasar sebagai landasan dalam mengkaji fungsi dan makna musik *Reyog* Ponorogo dalam nilai-nilai religius sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian musik iringan *Reyog* Ponorogo?
2. Bagaimana sejarah *Reyog* Ponorogoketerkaitannya dengan nilai-nilai religius yang terdapat dalam musik iringan *Reyog*?
3. Nilai religius yang bagaimanakah yang terdapat dalam musik iringan musik *Reyog* Ponorogo?

4. Bagaimana relevansi nilai-nilai religius yang terdapat dalam musik iringan *Reyog* dalam pembelajaran pendidikan karakter melalui kesenian daerah di sekolah ?